

Dua Wajah “Kiri Amerika Latin” Paska Perang Dingin *

Nur Iman Subono **

Membicarakan hal-hal yang bernuansa “Kiri, apakah sebagai ideologi, partai politik maupun gerakan sosial, hari-hari ini rasanya sudah kurang memiliki banyak arti, apalagi sekarang di Indonesia. Kita serasa bicara mengenai Hantu yang ditakuti tanpa mengenal sosok atau wujudnya, apalagi kelakuannya, tapi terus dibicarakan karena dianggap sebagai hantu yang akan membahayakan bangsa dan negara.

Tapi bagaimana dengan “Kiri Amerika Latin”? Siapa sebetulnya yang dimaksud dengan kekuatan Kiri Amerika Latin saat ini, khususnya Paska Perang Dingin? Apakah gerakan atau kekuatan Kiri Amerika Latin masih memiliki pengaruh yang besar dalam perubahan sosial-politik yang terjadi? Mengapa Kiri Amerika Latin kembali dibicarakan dalam berbagai fora nasional maupun internasional? Kita tentu saja masih bisa memparpanjang pertanyaan-pertanyaan ini. Sampai di sini menarik merujuk buku yang berjudul *Utopia Unarmed: The Latin American Left After The Cold War* (1994), yang ditulis oleh politisi dan akademisi asal Meskiko, Jorge Castañeda. Menurutnya, Kiri Amerika Latin masih memiliki pengaruh pada gerakan-gerakan “akar-rumput” dan kalangan intelektual. Meskipun demikian, Kiri Amerika Latin dewasa ini, dengan menggunakan kata-katanya, berada dalam situasi “on the run and the ropes” (Castañeda, 1994; 3). Gampangnya Kiri Amerika Latin berada dalam keadaan payah sekali. Sebab-sebab asal atau mendasar yang memberikan tempat bagi kelahiran Kiri Amerika Latin di wilayah tersebut, seperti kemiskinan, ketidakadilan, disparitas sosial dan anyak kekerasan sosial, masih menurut Castañeda, ternyata, kecuali Kuba, hanya memperlihatkan bagaimana kekuatan Kiri telah gagal dalam upayanya untuk meraih kekuasaan, mempromosikan revolusi, dan mengubah dunia.¹ Tapi kemudian, sekali lagi, mengapa Kiri Amerika Latin kembali dibicarakan dalam tahun-tahun belakangan ini? Apa

* Makalah ini disampaikan dalam program LIFEs 2017, Diskusi Meja Bundar: *Saling Silang Cerita Dua Daratan* di Serambi Salihara, Sabtu, 28 Oktober 2017. Makalah ini tidak disunting (Redaksi).

** Nur Iman Subono adalah staf pengajar Prodi Ilmu Politik, FISIP UI Depok

¹ Jorge G. Castañeda, *Utopia Unarmed: The Latin American Left After the Cold War*, New York: Vintage Books, 1994.

sebab dan bagaimana wujudnya, dan apakah berbeda dengan Kiri Amerika Latin yang ada sebelumnya? Itu pertanyaan-pertanyaan yang mungkin menarik untuk dibicarakan dalam kesempatan ini.

“Kiri Amerika Latin” menimbulkan Kebingungan

Dalam berbagai jurnal atau media massa, cetak maupun tertulis, yang membahas politik Amerika Latin, memperlihatkan ada semacam kegamangan atau kebingungan tersendiri dalam kajian-kajian atau laporan-laporannya. Sebetulnya tidak ada yang aneh atau minimal bisa dimengerti. Mengapa demikian? Semuanya berkaitan dengan ambruknya Uni Soviet dan Eropa Timur sebagai ikon Kiri (baca: komunisme) dunia dengan ditandai dengan runtuhnya Tembok Berlin. Sementara itu, tinggal Kuba, Korea Utara, Vietnam dan RRC (Republik Rakyat Cina) yang masih dianggap setia dengan garis komunisme. Meskipun dua negara yang belakangan ini dalam banyak kebijakan ekonominya sudah mengadopsi jalan kapitalisme, dan Korea Utara dan Kuba lebih menampilkan sosok pemerintah diktator personal.

Karenanya apa artinya menjadi “Kiri”, baik sebagai pemerintahan, partai politik maupun ideologi pada Abad 21 ini? Ini kira-kira pertanyaan yang diajukan seorang ilmuwan sosial-politik Immanuel Wallerstein yang dikenal dengan Teori Sistem Dunia nya. Masalahnya memang sangat jelas, seperti sudah dipaparkan sebelumnya, komunisme sudah ambruk dan kehabisan energi, dan kapitalisme berjaya bersama kembarannya, demokras liberal. Sejarah sudah berakhir, begitu kata Francis Fukuyama, dalam bukunya *The End of History and the Last Man* (1992). Jadi apa lagi yang mau dibicarakan dan diharapkan ketika seseraong bicara soal Kiri Amerika Latin dewasa ini?

Meskipun demikian, kembali mengutip Immanuel Wallerstein, ada beberapa penjelasan yang bisa diajukan di sini. *Pertama*, ada banyak orang yang menganalisa atau mengukur masalah-masalah yang berbeda dalam kaitannya dengan kriteria “Kiri. Amerika Latin” *Kedua*, harus selalu diakui bahwa kecenderungan politik yang berkembang, tidak pernah bisa bergerak secara linier. Artinya, kecenderungan tersebut selalu merefleksikan situasi yang “naik” (*ups*) dan “turun” (*downs*), meski saat bersamaan kita bisa menangkap adanya kecenderungan yang sifatnya menyeluruh. *Ketiga*, memang banyak orang pada umumnya, dan kalangan politisi pada khususnya, menggunakan bahasa yang berlapis-lapis untuk pendengar yang berbeda-beda. Demikian juga ketika masalah “Kiri” ini yang diangkat dan diperdebatkan. Tapi lagi-lagi, kita harus katakan, ini tidak berarti kita tidak dapat melihat “garis

dasar”nya (*bottom lines*). Beranjak dari sana kita mencoba melihat lebih jauh apa yang sebenarnya terjadi dengan “Kiri” Amerika Latin dewasa ini.²

The Left Strikes Back ?

Nyatanya apa yang dikatakan Immanuel Wallerstein ada benarnya juga. Sejarah tidak berhenti seperti yang dikatakan Fukuyama, Semuanya berawal di sini. Tepatnya berakhirnya Abad ke-20 dan awal Abad 21, kita menyaksikan sejumlah kandidat presiden yang beraliran Kiri atau Kiri-Tengah, memenangkan pemilihan umum di Amerika Latin. Menurut Luisa Blanco dan Robin Grier (2011), ada perubahan besar terjadi. Pada awal 1990an, sekitar 64% presiden di Amerika Latin berasal dari partai politik sayap Kanan. Selanjutnya, 2005 sampai 2008, sekitar 33% dari presiden tersebut jatuh atau tidak menyelesaikan masa jabatannya. Ini bisa karena *impeachment* dari parlemen, mengundurkan diri karena desakan masyarakat atau bisa juga kudeta militer. Sebaliknya kemudian, pada awal 2009, 15 dari 21 negara di Amerika Latin memiliki presiden yang berasal dari partai politik sayap Kiri atau Kiri-Tengah.

Tapi sebelum bicara lebih jauh, harus diakui bahwa pengelompokan pemerintahan yang mendapatkan label sebagai ‘Kiri’ atau ‘Kiri-Tengah’ ini berada dalam kategori yang sama memang sangat bersamalah. Karenanya sebagai dampak ikutannya sudah bisa ditebak. Banyak elemen utama yang membadakan satu pemerintahan dengan pemerintahan lainnya terabaikan begitu saja semata-mata karena semua pemerintahan tersebut berada dalam “keranjang yang sama” sebagai pemerintahan Kiri atau Kiri-Tengah. Apakah Cile di bawah Ricardo Lagos, dan kemudian Michelle Bachelet bisa kita sejajarkan dengan Venezuela di bawah Hugo Chavez, dan kemudian Nicola Maduro? Demikian juga apakah presiden Nestor Kirchner dan selanjutnya digantikan Cristina Fernandez dari Argentina sama sebangun dengan Tabare Vasquez dan kemudian Jose Mujica sebagai presiden Uruguay? Tentu saja tidak sesederhana itu gambarannya. Tapi satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa popularitas dan dukungan masyarakat terhadap presiden dan pemerintahan yang dilabel dengan mudah sebagai Kiri Amerika Latin memang terus meningkat secara signifikan³ Ini berjalan terus dengan bertahannya beberapa presiden di Amerika Latin untuk periode kedua dan bahkan ketiga dalam kekuasaannya, ditambah lagi dengan beberapa negara lainnya di wilayah yang sama menyusul merujuk pada apa yang kemudian dikenal “Tsunami Kiri Amerika Latin”, atau mengikuti apa yang dipromosikan Presiden Hugo Chavez

² Immanuel Wallerstein, “How Has Latin America Moved Left?” Commentary, no. 187, June 15, 2006.

³ Luisa Blanco dan Robin Grier, *Explaining the Rise of the Left in Latin America* (Pepperdine University: School of Public Policy Working Paper, 2011), hal. 1-25; Nur Iman Subono, “Jalan “Kiri” Amerika Latin: Sebuah Era Baru?”, *PRISMA, Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, Vol. 29, Januari 2010, hal. 100-111.

dari Venezuela sebagai “Sosialisme Abad 21”. Sementara itu media massa pada umumnya memberikan julukan sebagai “pink tide” dari perubahan besar ini yang ditujukan dengan munculnya berbagai kebangkitan kepentingan dari gerakan, partai politik dan pemimpin yang semuanya berkumpul dalam Kiri Amerika Latin kontemporer. ⁴ Untuk lebih mudahnya dari perubahan besar itu kita bisa melihat dalam tabel di bawah ini presiden yang terpilih dalam pemilu yang mendapatkan kategori ‘Kiri’ dan ‘Kiri-Tengah’ sejak 1998 hingga 2013.

Tabel 1
Presiden terpilih dengan kategori ‘Kiri’ dan ‘Kiri-Tengah’
di Amerika Latin sejak 1998

No	Negara	Nama presiden terpilih (tahun) dan terpilih kembali (tahun)	
1	Argentina	Nestor Kirchner (2003)	Cristina Fernandez (2007, 2011)
2	Bolivia	Evo Morales (2005, 2009)	
3	Brazil	Luiz Inacio “Lula” da Silva (2002, 2006)	Dilma Rouseff (2010)
4	Chile	Ricardo Lagos (2000)	Michelle Bachelet (2006, 2011)
5	Costa Rica	Oscar Arias (2006)	Luis Guillermo S Rivera (2014)
6	Ekuador	Rafael Correa (2006, 2009, 2013)	
7	El Salvador	Mauricio Funes (2009)	
8	Guatemala	Alvaro Colom (2007)	Jimmy Morales (2016)
9	Honduras	Manuel Zelaya (2005)	Porfirio Lobo Sosa (2010)
10	Nikaragua	Daniel Ortega (2006, 2011)	
11	Panama	Martin Torrijos (2004)	Juan Carlos Varela Rodríguez (2014)
12	Paraguay	Fernando Lugo (2008)	
13	Peru	Alan Garcia (2006)	Ollanta Humala (2011)
14	Uruguay	Tabare Vasquez (2004)	Jose Mujica (2009)
15	Venezuela	Hugo Chavez (1998, 2000, 2006, 2012)	Nicolas Maduro (2013)

Sumber: modifikasi dari Rodriguez, 2014

Sementara itu di Meksiko, kandidat Kiri dari PRD (*Partido Revolucionario Democrático*), Manuel Lopez Obrador, sebagai kekuatan oposisi yang diperhitungkan, kalah dengan margin yang kecil melawan kandidat Felipe

⁴ Jon Beasley-Murray, Maxwell A. Cameron and Eric Hershberg, “Latin America’s Left Turns: A Tour d’Horizon”, dalam Maxwell A. Cameron and Eric Hershberg (eds), *Latin America’s Left Turns: Politics, Policies and Trajectories of Change* (USA: Lynne Rienner Publisher, Inc, 2010).

Calderon dari partai Kanan-Tengah, PAN (*Partido Acción Nacional*) pada 2006, dan Enrique Peña Nieto dari PRI (*Partido Revolucionario Institucional*) pada 2012. Itu juga yang dialami Carlos Gaviria Díaz, representasi kekuatan oposisi utama di Kolombia dengan bendera PDI (*Polo Democrático Independiente*), partai politik Kiri-Tengah atau sosial demokrasi yang maju sebagai kandidat presiden dan belum berhasil menang berkompetisi dengan partai Kanan seperti CD (*Centro Democrático*) atau PSUN (*Partido Social de Unidad Nacional*).

Dalam konteks Kiri atau Kiri-Tengah dalam sepuluh tahun terakhir belakangan ini di Amerika Latin, kita bisa sedikitnya melacak dari pluralitas Kiri Amerika Latin dewasa ini. Pada titik ini ada baiknya kita mengutip Jorge G. Castañeda (2006), mantan Menteri Luar Negeri Meksiko, yang saat ini profesor di New York University. Menurutnya, secara sederhana ada dua model "Kiri" Amerika Latin. Yang *pertama*, "Kiri" yang memiliki karakter modern, reformis, terbuka (*open-minded*), dan internasionalis. Menariknya, "Kiri" dalam jalur seperti ini pada dasarnya berasal kelompok garis-keras (*hard-core*) "Kiri" di masa-masa lalu. Mereka umumnya, dulu mengindik atau menjadi satelit dari Partai Komunis Uni Soviet. Sementara itu, yang *kedua*, berasal dari tradisi besar populisme Amerika Latin. Wataknya yang menonjol dari "Kiri" seperti ini adalah nasionalis, retorikanya umumnya sangat vokal tapi bersifat tertutup (*closed-minded*). Pada yang pertama, kelihatannya ada semacam kesadaran bahwa mereka telah melakukan kesalahan di masa lalu seperti mengadopsi begitu saja model komunis Uni Soviet, atau hanya sekedar menjadi klien yang patuh pada tutorial Komunis Internasional di Moskow. Tapi, kesadaran seperti ini rasa-rasanya tidak terlalu menonjol pada jalur yang belakangan, dan bahkan umumnya mereka menampilkan dirinya tidak sejalan dengan ideologi dan praktek komunisme, jika tidak mau dikatakan anti-komunis. Sebaliknya, mereka dalam banyak hal justru sangat dekat dengan ide-ide dan model negara fasisme yang dikembangkan di Spanyol (di bawah Franco) dan Portugal (di bawah Salazar).⁵

Pada kesempatan yang lain, persisnya 4 tahun kemudian, Raúl Madrid (2010), dalam tulisannya, *The Origin of the Two Lefts in Latin America*, tidak jauh berbeda Jorge G. Castañeda, semakin memperkuat pemahaman Kiri Amerika Latin kontemporer.⁶ Menurutnya, belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Amerika Latin banyak partai atau gerakan Kiri menduduki otoritas kekuasaan secara bersamaan. Ini merupakan upaya, masih menurutnya, bagaimana memberikan pemahaman atau arti terhadap fenomena muncul dan berkembangnya Kiri Amerika Latin. Sejalan dengan Castañeda, ia

⁵ Lihat Jorge G. Castañeda, "Latin America's Left Turn", *Foreign Affairs* 85 (3): 28, 2006; dan Jorge G. Castañeda dan Marco A. Morales (eds), *Leftovers: Tales of the Latin American Left* (Routledge, 2008)

⁶ Raúl L. Madrid, "The Origins of the Two Lefts in Latin America", *Political Science Quarterly*, Vol. 125, No. 4, 2010-11

juga melihat ada dua varian utama dari pemerintahan Kiri di wilayah ini. *Pertama*, ia menyebutnya sebagai “Kiri Liberal” (*Liberal Left*) yang tetap mempromosikan kebijakan ekonomi berorientasi pasar yang merupakan warisan dari pemerintahan sebelumnya. Sementara yang *kedua* disebut sebagai “Kiri Intervensionis” (*Intervensionist Left*) yang mendorong pengeluaran dana anggaran untuk kepentingan masyarakat (*public spending*) dan perluasan intervensi negara khususnya dalam bidang ekonomi. Memang perbedaan diantara kedua, khususnya dalam struktur organisasi, gaya kepemimpinan dan basis sosial, tidak terlalu jelas atau berada dalam area samar-samar, tapi mungkin cukup “hitam-putih” apabila dikaitkan dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintahnya.

Jika yang pertama dicontohkan dengan *Partido Socialista*- Chili (Ricardo Lagos dan Michele Bachelet), *Partido dos Trabalhadores*- Brazil (Luiz Inácio “Lula” da Silva dan Dilma Rousseff), dan *Frente Amplio* - Uruguay (Tabare Vazquez dan Jose Mujica). Latar belakang mereka rata-rata berasal dari aktivis parpol, pemimpin dan gerakan yang memiliki akar sosialis dan progresif. Tapi kemudian saat mereka khususnya berada di kekuasaan, mereka menjalankan politik yang realitis, pragmatis dan moderat, dan respek pada jalan demokrasi. Coba kita perhatikan sejenak perjalanan dari ketiga Kiri Amerika Latin sebelum pada akhirnya mereka berkuasa. elektoral Luiz Inácio Lula da Silva adalah presiden yang terpilih pada Pemilu bulan November 2002 di Brazil adalah kandidat pertama dari partai dari Sayap Kiri setelah kemenangan Salvador Allende di Cile pada 1970. Kita tahu kemudian Allende digulingkan melalui kudeta militer dengan Kode Militer Operasi Jakarta. Lula sendiri merupakan fenomena kekuatan Kiri yang melakukan serangkaian pembangunan politik di mana partai politik mengalami perluasan basis dukungan tidak hanya sekedar kelas buruh saja, dan mereka melakukannya melalui proses panjang merebut kekuasaan melalui politik elektoral mulai dari tingkat kabupaten/kota hingga nasional selama bertahun-tahun. Lula sendiri setelah melalui pemilu yang ketiga baru bisa duduk sebagai presiden terpilih. Sementara untuk kasus Cile lebih menarik lagi. Pemerintahan *Concertación* (2000-2006) di bawah persiden sosialis Ricardo Lagos dengan mendapat dukungan dua partai politik yang memiliki akar Kiri yang kuat yakni *Partido Socialista* (PS) dan *Partido Por Democracia* (PD). Di Uruguay, *Encuentro Progresista-Frente Amplio-Nueva Mayoría* (EP-FA-NM) adalah koalisi sayap Kiri yang akhirnya menang dalam pemilu Oktober 2004, dan ini artinya mengakhiri lebih dari 170 tahun hegemoni dua partai tradisional yang selama saling berganti berkuasa antara Partai Blanco dan Partai Colorado.

Tapi lihat apa yang mereka lakukan saat berkuasa dalam politik elektoral. Pada “Kiri Liberal, terutamanya pemerintahan Sosialis di Chile, kebijakannya sangat *market-friendly* meski bukan berarti sepenuhnya merujuk

pada kebijakan ekonomi neoliberal sebagaimana kebijakan yang dilakukan pemerintahan di Amerika Latin pada 1990an. Tapi umumnya pemerintahan Kiri Liberal (Chile, Brazil dan Uruguay) tetap memberlakukan pembangunan ekonominya dengan membuka seluas-luasnya pada perdagangan internasional dan investasi luar negeri. Bahkan lebih jauh lagi, dalam banyak kasus, mereka telah melakukan negoisasi untuk perdagangan bebas dan pakta investasi. Kita bisa mengambil contoh misalnya pemerintahan Chile saat di bawah presiden Ricardo Lagos. Kebijakan ekonominya dengan mengundang modal asing dengan beberapa instrumen seperti penurunan tarif, penghapusan kontrol modal, dan menandatangani persetujuan perdagangan bebas dengan Amerika Serikat dan negara-negara industri maju lainnya. Demikian dengan Uruguay di bawah Vasquez yang sudah menandatangani persetujuan bilateral investasi dengan Amerika Serikat serta Brazil di bawah Lula yang terus meningkatkan keterbukaan ekonominya untuk modal asing dan mempertahankan kebijakan liberalnya secara relatif terhadap perdagangan luar negeri.⁷ Mereka umumnya meski kritis terhadap Amerika Serikat tapi permisif dengan kerja sama ekonomi dengan negara adidaya tersebut dan negara-negara kapitalis Barat lainnya. Kita pun tahu bahwa ketiga negara tersebut, khususnya Chile, adalah negara yang paling banyak melakukan kerjasama ekonomi bilateral dengan Amerika Serikat.

Sementara yang belakangan, merujuk pada pemerintahan Hugo Chavez, dilanjutkan oleh Nicolás Maduro (Venezuela), Evo Morales (Bolivia), dan Rafael Correa (Ekuador). Meski ada sikap, perilaku dan kebijakan yang berbeda diantara mereka, tapi umumnya para pemimpin ini sejak awalnya lahir dari kalangan nasionalis dan populis. Kemudian, mereka dalam banyak kesempatan, sangat mengandalkan retorika politik dalam acara-acara seperti unjuk rasa, pertemuan dengan massa pendukung, dan reli-reli kemenangan. Dalam kasus Venezuela di bawah Chavez, ini semua umumnya diarahkan kepada penghancuran kalangan oligarki, politisi lama dan bisnis besar yang selama ini menguasai politik Venezuela dalam sistem dua partai utama (AD dan COPEI) yang terikat dalam Pakta Punto Fijo. Tidak mengherankan juga dalam perjuangannya, mereka sangat membutuhkan kekuasaan dan bagaimana memperluas kekuasaan tersebut. Lain daripada itu, mereka memilih beraliansi dengan Fidel Castro dan menentang AS, meski kadang lebih banyak hanya retorika politik. Akibatnya, dampak ikutannya ada kecenderungan mereka menjadi otoriter. Meskipun pemerintahan, khususnya Venezuela, memperluas keterlibatan negara dalam ekonomi secara signifikan tapi jangan juga dibayangkan mereka melakukan intervensi ini secara radikal seperti pemerintahan Kiri pada 1960an. Tapi jelas arahnya menuju lebih "more-statist", khususnya terlihat dari ketiga pemerintahan tersebut dalam

⁷ Madrid, *op.cit.*, hal. 589-590.

memperluas kontrol negara terhadap sumber-sumber alam mereka, terutamanya di sektor energi. Pemerintahan Chavez misalnya, memaksa perusahaan-perusahaan minyak swasta menjual saham mayoritas pemilikannya kepada negara, dan saat bersamaan menaikkan pajak dan pembayaran royaltinya. Lain daripada itu, Chavez juga manasionalisasi perusahaan-perusahaan konglomerat dalam bidang telekomunikasi, perusahaan baja dan listrik. Sebagai lanjutannya, pemerintah kemudian mendirikan beberapa perusahaan negara (BUMN) seperti penerbangan dan telekomunikasi. Bagaimana dengan Bolivia dan Ekuador? Tidak jauh berbeda, dan ini ditunjukkan dengan pemerintahan Morales yang mengambil alih beberapa perusahaan gas asing, dan mendorong pajak, royalti dan bea yang disetorkan kepada pemerintah Bolivia. Sementara itu, pemerintahan Correa mengeluarkan dekret yang intinya untuk meningkatkan pembagian keuntungan bagi negara dalam sektor minyak dari 50% menjadi 99%, dan juga mengambil alih beberapa perusahaan asing dalam sektor energi. Menariknya lagi, memang di satu sisi, ketiga pemerintah tersebut tidak membangun tembok yang menghalangi perdagangan internasional meski secara bersamaan mereka tidak ingin melakukan kesepakatan pasar bebas dengan Amerika Serikat. Namun disisi yang lain, mereka berupaya terus meningkatkan kerjasama ekonomi dengan pesaingnya Amerika Serikat, seperti Iran, Rusia dan Cina. Bagan di bawah ini secara sederhana memberikan gambaran dari dua model Kiri Amerika Latin sebagai berikut:

Bagan 1

**Spektrum “Kiri Amerika Latin”
Paska Perang Dingin**



Sumber : Raúl Madrid (2010)

Mengapa “Kiri Amerika Latin” kembali ?

Pertanyaan ini rasanya memang valid untuk diajukan. Ini berkaitan dengan fenomena menangnya kandidat-kandidat yang dikategorikan “Kiri sebagai presiden di negara-negara Amerika Latin. Ada beberapa alasan yang bisa diajukan di sini sebagai berikut. Pertama, ambruknya Uni Soviet dan Eropa Timur sebagai ikon pemerintahan Komunisme justru membantu “Kiri Amerika Latin” mengubah stigma geografis. Pemerintahan “Kiri Amerika Latin”, khususnya sejak berakhirnya Perang Dingin, tidak lagi harus dikondisikan atau bahkan dipaksa untuk memilih salah satu blok antara Blok Barat dan Blok Timur. Kiri Amerika Latin lebih bisa independen dalam pilihan strategi, taktik dan tujuan perjuangannya tanpa harus berada di bawah tutorial blok Sosialisisme-Komunisme. Pemerintah AS sendiri tampaknya sudah jauh berkurang terlibat, khususnya secara militer, dalam urusan dalam negeri wilayah Amerika Latin dibandingkan apa yang dilakukan AS sebelumnya dalam operasi militer di El Salvador, Nikaragua, Kuba, atau mendukung kudeta militer di Chile. Selanjutnya *kedua*, AS sendiri, sejak berakhirnya Perang Dingin, sudah tidak terlalu menaruh perhatian lagi ke wilayah Amerika Latin, meski untuk waktu yang sangat lama wilayah ini disebut sebagai “backyard” (halaman belakang) AS. tampaknya prioritas politik luar negeri AS sudah berpaling ke wilayah Timur Tengah saat itu, apalagi dengan fenomena *Arab Spring*.

Kemudian *ketiga*, berakhirnya Perang Dingin, dengan runtuhnya Uni Soviet dan Eropa Timur, bukan berarti mengakhiri sebab-sebab yang menyebabkan kelahiran ideologi dan program “Kiri” di Amerika Latin. Saat ini justru semakin relevan dengan ketidakmerataan, kemiskinan, dan konsentrasi kekuasaan, keadilan dispartitas sosial yang semakin akut di wilayah Amerika Latin. Ini berkaitan dengan proyek neoliberalisme (*Washington Consensus*), yang menjadi pilihan kebijakan pemerintah di negara-negara Amerika Latin ternyata justru melahirkan berbagai persoalan sosial-politik dan ekonomi yang semakin parah di Amerika Latin antara lain seperti, (a) 60% rakyat AL hidup dalam kemiskinan, dan hampir setengahnya hidup dalam kemiskinan yang akut (*extreme poverty*); (b) Kesenjangan sosial antara “the have” dan “the have not” = 1 : 30 (di Bolivia 1 : 90, dan 1 : 170 di daerah suku-suku Indian) (Bank Dunia, 2005); dan (c) Utang luar negeri yang semakin menumpuk. *Terakhir*, kemajuan demokratisasi dan konsolidasi demokrasi adalah satu-satunya jalan kekuasaan, yang cepat atau lambat, akan diambil oleh kalangan “Kiri”. Ini disebabkan demografi sosial dan konfigurasi etnis di Amerika Latin.

Mendefinisikan Kiri Amerika Latin

Sebagaimana sudah disebutkan, pengelompokan dengan dua model “Kiri Amerika Latin” (Castañeda dan Madrid) ini memang cenderung menyederhanakan. Hector Schamis (2006: 20), pernah mengatakan bahwa “the political landscape is far more diverse” daripada apa yang digambarkan selama ini. Karenanya ada baiknya kita mencoba mencari beberapa definisi yang bicara mengenai Kiri Amerika Latin. Secara mudahnya kita bisa melihat dalam beberapa definisi berikut ini :

1. Pemerintahan yang memiliki komitmen untuk menggunakan kekuasaan negara dan/atau partisipasi populer untuk mengatasi atau mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi, dan melindungi individu dan kelompok dari ketidakpastian atau kejajaman pasar (Roberts, 2006; 13)
2. Setiap gerakan politik yang memiliki kaitan sejarah masa lalu dengan partai politik komunis dan sosialis, gerakan akar rumput, organisasi sosial populis, atau kekuatan politik lainnya yang secara tradisional memiliki tujuan-tujuan anti-sistem, revolusioner atau transformasi (Cleary, 2006; 36).
3. Semua partai politik sayap Kiri di Amerika Latin yang menggunakan haknya untuk mempromosikan aspirasi kapitalisme yang lebih egalitarian dan sistem politik yang lebih inklusif (Schamis, 2006: 20)
4. Pemikiran, politik dan kebijakan dewasa ini yang menekankan perbaikan sosial di atas ortodoksi makro ekonomi, distribusi kekayaan secara egaliter di atas pertumbuhan ekonomi, kedaulatan di atas kerjasama internasional, demokrasi (sekurang-kurangnya waktu menjadi oposisi, tidak harus selalu dalam kekuasaan) di atas efektivitas tata kelola pemerintahan (Castañeda, 2006:4).

Dari beberapa definisi ini saja kita sudah bisa melihat adanya perbedaan diantara interpretasi yang menekankan pada partai politik atau gerakan, dan sejauh mana Kiri Amerika Latin melakukan perubahan yang fundamental. Tapi sedikitnya ada 3 poin, secara normatif, yang menjadi pegangan Kiri Amerika Latin sejauh ini yakni, (a) Komitmen yang tinggi terhadap egalitarianisme. Mereka menentang ketidaksetaraan sosial-politik dan ekonomi, serta penyingkiran kelompok-kelompok marjinal; (b) Keinginan politik yang kuat untuk menggunakan negara sebagai kekuatan pengimbang dari belakunya pasar bebas; dan (c) penekanan pada partisipasi populer. Singkat kata, ini lah wajah Kiri Amerika Latin dalam dua puluh tahun belakangan yakni saat pada akhirnya kekuatan-kekuatan Kiri berhasil menguasai otoritas politik formal dengan mendudukkan kandidatnya sebagai presiden.

Gerakan Sosial sebagai Wajah “Kiri Amerika Latin” yang lain

Ternyata wajah Kiri Amerika Latin yang sudah dipaparkan sebelumnya, meski ada pro dan kontra serta ragamnya di dalamnya, bukanlah satu-satunya wajah Kiri Amerika Latin. Adalah James Petras, seorang Professor (Emeritus) of Sociology at Binghamton University in Binghamton, New York yang menampilkan wajah Kiri Amerika Latin yang lain, dan ini terwujud dengan muncul gerakan sosial sebagai soku gurunya. Dalam salah satu tulisannya, *“Is Latin America really Turning Left?”* Petras banyak mengkritik kalangan pemimpin Amerika Latin yang mendapat kategori “Kiri.”⁸ Menurutny, semua pemimpin tersebut sebagian atau seluruhnya, masih saja tetap mengakomodasi kebijakan ekonomi neoliberal. Lula, presiden Brazil saat ini, misalnya, dikritik karena dalam banyak kebijakannya ternyata lebih hirau pada kalangan pengusaha agrbisnis besar ketimbang para petani tak bertanah yang merupakan pendukung utamanya selama ini. Sementara itu, ia juga mengklarifikasi watak nasionalis yang diadopsi oleh Chavez (Venezuela) dan Morales (Bolivia). Kedua presiden tersebut, masih menurutny, tidak menghapuskan banyak elemen yang sangat penting dari produksi kapitalis seperti keuntungan privat, pemilikan asing, akses pasar atau penyediaan energi, atau barang-barang utama lainnya. Pada kenyataannya, mereka berdua hanya memperbaiki hubungan negara dan kalangan industriawan agar sesuai dengan ukuran-ukuran standar dunia saat ini. Dukungan gerakan sosial, masih menurut Petras, yang menjadi fondasi atau basis sosial pemerintahan “Kiri” di Amerika Latin di banyak negara justru semakin ditinggalkan. Padahal justru gerakan sosial ini merupakan Kiri Amerika Latin yang sesungguhnya. Demikian James Petras !

Tidak bisa dipungkiri, apa yang terjadi di Amerika Latin saat ini, sebagian besar merupakan hasil dari proses panjang gelombang gerakan sosial yang marak tumbuh dan berkembang di banyak tempat di wilayah ini. Kehadiran mereka, baik secara kultural maupun struktural, merupakan reaksi dan sekaligus bagian dari sikap politik mereka terhadap berbagai bentuk represi, ketidakadilan, dan kemiskinan yang berasal dari pemerintah, modal asing, dan tekanan eksterna lainnya. jika kita mengutip James Petras, seorang akademisi dan aktivis yang banyak membantu masyarakat tanpa tanah di Brazil, ada tiga gelombang gerakan sosial yang saling tumpang tindih dan berkaitan dalam 25 tahun belakangan ini, yang bisa disebut sebagai Tiga Gelombang “Kiri” (*the “lefts” third wave*) di Amerika Latin.⁹

⁸ James Petras, *“Is Latin America Really Turning Left?”* Counterpunch, June 2006.

⁹ Lihat James Petras, *The Left Strike Back: Class Conflict in the Age Neoliberalism* (Westview Press, 1999).

Gelombang yang *pertama* dari Kiri kontemporer mulai muncul dan berkembang sekitar 1960an dan kemudian berlanjut sampai pertengahan 1970an, dan bahkan hingga awal 1980an. Ini meliputi gerakan sosial, gerilyawan bersenjata dan partai politik elektoral. Ini merupakan periode dari Kiri Baru yang ditunjukkan dengan gerakan dan partai politik yang menentang dominasi partai-partai politik pro-Moscow. Sebagian dikenal sebagai Maois atau Fidelista, lainnya sangat dipengaruhi oleh ide-ide Trotskyis. Pada umumnya, gerakan ini yang kemudian dikenal sebagai “gerakan sosial baru” (*the new social movements*), terdiri dari aliansi kekuatan sosial seperti kalangan aktivis hak asasi manusia, lingkungan, feminis, etnis dan juga Lembaga Swadaya Masyarakat (NGOs). Kepemimpinan mereka umumnya berasal kelas menengah-bawah profesional, dimana strategi dan kebijakan mereka berkisar pada upaya perlawanan terhadap kekuasaan otoritarian militer dan sipil, yang telah banyak memakan korban jiwa. Orang terbunuh, diculik atau dihilangkan secara paksa, disiksa dan dipenjara dengan alasan Keamanan Nasional, adalah hari-hari yang paling “hitam” yang dihadapi masyarakat pada umumnya dalam perjalanan politik Amerika Latin.

Gelombang *kedua*, yang berkembang menjadi kekuatan politik yang signifikan. Awalnya mereka menjadi kekuatan Kiri yang menentang pemerintahan militer, atau mengutip O'Donnell, sebagai pemerintahan birokratik-otoritarian yang umumnya berkembang di wilayah Amerika Selatan seperti di Brazil, Argentina, Paraguay dan Chili.¹⁰ Dalam perkembangannya, mereka sangat menentang agenda Neoliberalisme yang diadopsi dan dijalankan banyak pemerintahan di Amerika Latin. Gelombang ini terlihat anara lain dalam **Foro de São Paulo (FSP; English: São Paulo Forum)**, konferensi dari partai politik dan organisasi Kiri lainnya dari wilayah Amerika Latin dan Karibia. Sebagai tuan rumah adalah Partai Buruh ([Portuguese: Partido dos Trabalhadores - PT](#)) di Brazil pada 1990 di kota [São Paulo](#). Ini melibatkan FMLN (El Salvador), FSLN – Sandinista (Nikaragua), *Frente Amplio* (Uruguay), *Frente Grande* (Argentina), *Causa R* (Venezuela), *Revolutionary Democratic Party* (Meksiko) dan lainnya. Meskipun demikian, dalam perkembangannya, partai-partai politik, koalisi dan mantan gerakan gerilyawan menjadi sangat terlibat dalam politik elektoral, dan juga mulai berasimilasi dengan kebijakan neoliberal. Akibatnya kemudian, sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, mereka menjadi kehilangan sebagian dari identitasnya sebagai Kiri Amerika Latin, dan kaitannya turunannya mereka semakin terpisah dari perjuangan populer di wilayah kumuh, pedesaan dan pabrik-pabrik. Banyak dari mereka yang kemudian lebih bekerjasama dalam kerangka LSM yang mendapat bantuan dari Bank Dunia.

¹⁰ Lihat David Collier (ed), *The New Authoritarianism in Latin America* (Princeton University Press, 1979).

Dalam gelombang ini juga mulai pertengahan 1980an hingga saat ini, muncul berbagai gerakan sosial yang sebagian besar gerakan ini dipimpin dan terdiri dari petani dan buruh tani. Organisasi massanya terlibat dalam aksi-aksi langsung, dalam upayanya mempromosikan dan melindungi kepentingan-kepentingan ekonomi dari pendukungnya. Yang paling menonjol dari gerakan ini antara lain Zapatista (*Ejército Zapatista de Liberación Nacional* - ZLN) di Meksiko, Gerakan Pekerja Pedesaan Tak Bertanah (*Movimento dos Trabalhadores Rurais Sem Terra* - MST), gerakan petani koka masyarakat Indian (*Cocaleros*) di Bolivia, Federasi Petani Nasional (*National Peasant Federation*) di Paraguay, Angkatan Bersenjata Revolusioner Kolombia (*Revolutionary Armed Forces of Colombia* - FARC) di Kolombia, dan gerakan petani Indian yang tergabung dalam Konfederasi Kebangsaan Masyarakat Adat Ekuador (CONAIE) di Ekuador.

Jika kita perhatikan mengenai komposisi, taktik, dan tuntutan yang diperjuangkan gerakan sosial ini memang bervariasi dan bisa juga berjalan sendiri-sendiri. Meskipun demikian, kelihatannya ada "kepentingan bersama" yang menyebabkan mereka bersatu sebagai oposisi terhadap neoliberalisme dan imperialisme. Tepatnya, mereka melawan ketidakadilan dan penindasan sebagai akibat dari kebijakan ekonomi rejim neoliberal dan berkembangnya konsentrasi kekayaan ditangan para elit lokal dan asing. Secara lebih khusus lagi, yang mereka perjuangkan adalah pembagian tanah dan otonomi nasional bagi komunitas Indian. Saat yang bersamaan, mereka juga berjuang melawan berbagai bentuk intervensi Amerika Serikat, terutama dalam program penghapusan tanaman koka, kolonisasi wilayah untuk pengkalan militer, keterlibatan institusi militer dan polisi, dan militerisasi konflik sosial seperti *Plan Colombia* dan *Andean Initiative*.

Gerakan *ketiga*, yang merupakan gelombang gerakan sosial yang lebih baru, berpusat wilayah-wilayah urban. Di sini, termasuk gerakan massa pekerja pengangguran berbasis *barrio* (komunitas) di Argentina, kalangan pengangguran dan kaum miskin di Republik Dominika, dan penduduk yang bermukim di rumah-rumah gubuk yang menaruh harapannya di belakang bendera populis yang diusung oleh Hugo Chavez, presiden Venezuela. Lain daripada itu, ada gerakan urban yang tampilannya adalah *new multi-sectorial movements* (gerakan multisektoral baru) yang melibatkan perjuangan massa yang mengintegrasikan buruh tani dan petani bertanah menengah dan kecil yang berkembang di Kolombia, Meksiko, Brazil, and Paraguay.

Gerakan kelas-kelas tertindas, khususnya untuk gelombang kedua dan ketiga, memang sering dianggap remeh dibandingkan kelas menengah dan gerakan kaum muda yang mendapat tempat terhormat dalam tradisi liberal. Sebaliknya, mereka juga tidak terlalu dipandang sebelah mata dibandingkan

gerakan kelas buruh misalnya, yang menjadi ikon dalam tradisi marxis. Sejarahwan marxis yang terkenal, Eric Hobsbawm, misalnya, menggunakan argumen demografi untuk menaifkan sentralitas gerakan petani dalam perjuangan politik kontemporer. Sebaliknya, ada kalangan akademisi lainnya yang juga mengatakan bahwa kaum miskin kota, yang pekerjaannya bersifat marjinal dan terfragmentasi, dan tidak memiliki alat-alat produksi, tidak akan mampu melawan kekuasaan politik yang sudah mapan. Meledaknya gerakan kelas buruh dan petani di banyak negara di wilayah Amerika Latin sepuluh tahun belakangan ini dalam memperjuangkan masalah tanah dan kekuasaan politik, telah membatalkan keyakinan mereka yang berasal dari tradisi marxis ortodoks maupun liberal. Kalangan akademisi, khususnya kebanyakan ekonom maupun ilmuwan politik, yang menyakini bahwa liberalisme ekonomi dan politik pada akhirnya akan mengakhiri perjuangan ideologi massa, ternyata menguap dengan kemunculan Zapatistas, FARC, dan CONAIE. Kita mencatat, gerakan-gerakan ini memiliki majelis masyarakat yang terorganisir dalam peran dan posisi mereka untuk menentang kekuasaan yang tiran, korup, dan reaksioner. Mereka sendiri pada saat bersamaan, juga aktif terus menerus mengartikan dan memperluas suatu bentuk demokrasi langsung yang lebih substantif. Sentralitas aksi-aksi langsung yang dilakukan oleh berbagai gerakan ini menampar pusat jantung eksploitasi kapitalis, yang seringkali aksi-aksi tersebut melumpuhkan produksi dan sirkulasi produksi yang sangat penting bagi reproduksi rejim neoliberal.

Pada titik ini kita bisa bertanya bagaimana kalangan liberal maupun marxis ortodoks, menjelaskan kekuatan politik masyarakat asli Indian yang mengambil alih Parlemen Ekuador di tahun 2000, FARC yang memiliki peran dan pengaruh yang begitu besar pada hampir setengah kotapraja atau kotamadya di Kolombia, atau pamer kekuatan MST pada 23 negara bagian dari 24 yang ada di Brazil. MST adalah pendukung utama partai yang berkuasa saat ini, Partido Trabalhadores (Partai Buruh) di bawah pimpinan Luiz Inacio "Lula" da Silva yang menjabat sebagai presiden Brazil. MST sendiri yang berdiri pada tahun 1984, terkenal sebagai organisasi "Kiri" yang paling militan, vokal, dan keras. Dalam kongresnya yang pertama pada tahun 1985, MST memutuskan dua tujuan utama yakni, (a) mereka akan terus berjuang untuk pembaharuan agraria (land reform) dengan membagi-bagikan tanah kepada mereka yang bersedia untuk menggarapnya; dan (b) mempromosikan sebuah masyarakat yang memiliki keadilan dan kesetaraan. Yang paling fenomenal adalah dilantiknya Juan Evo Morales Ayma (46 tahun), pimpinan "Gerakan menuju Sosialisme (*Movimiento al Socialismo* – MAS), sebagai presiden Bolivia pada 22 Januari 2006. MAS yang berdiri sejak tahun 1995, adalah gerakan petani koka di mana Morales sendiri berasal dari satu diantara empat kelompok etno-linguistik pribumi yakni, Quechue, Aymara (Morales berasal dari kelompok etnis

ini), Guarani dan Chiquitano, yang merupakan 65 persen dari total penduduk Bolivia. Dari sudut jumlah (kuantitas) pendukungnya, dan kesadaran politik, organisasi dan program mereka, ternyata semakin menguat dan solid dalam tahun-tahun terakhir ini. Masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat keturunan Indian, sudah banyak yang tidak buta politik lagi. *Go to politics!* Begitu kira-kira slogan dan arahnya. Tidak mengherankan, gerakan ini begitu mengambil peran besar dalam proses-proses politik di Bolivia, dan bahkan sebagai catatan sejak tahun 2003, mereka berhasil menurunkan dua presiden Bolivia, Gonzalo Sanchez de Lozada dan Carlos Mesa, yang dianggap tidak pro-masyarakat adat.

Jika kita harus mencatat isu-isu dominan yang menjadi "bahan bakar" dari setiap intern negara Amerika Latin, terutama yang bergerak ke arah "Kiri," kembali mengutip Wallerstein, sedikitnya ada lima isu utama yang berkembang: *Pertama*, masalah hak yang berkaitan dengan keberadaan masyarakat Indian di Amerika Latin. Sebetulnya isu politik ini sudah tampil kepermukaan lebih dari 200 tahun yang lalu, tapi baru kali ini ia benar-benar ada dan ini semacam terobosan dalam mempromosikan dan memperjuangkan hak tersebut. Ini terjadi, sebagian besar sebagai hasil dari meningkatnya kesadaran dan mobilisasi politik dari masyarakatnya sendiri; *kedua*, masih berkaitan dengan sebelumnya, isu pembaharuan agraria (land reform) yang menjadi concern kalangan petani selama ini. Ada perlawanan, khususnya dari kalangan tuan tanah. Meskipun demikian, pelaksanaannya memang tidak mudah. MST di Brazil sendiri misalnya, kelihatannya kecewa karena PT dan Lula yang selama ini mendapat dukungan dari MST mulai ragu-ragu, jika tidak mau dikatakan tidak mampu, dalam pelaksanaan pembaharuan agraria yang mengarah pada pembagian tanah kepada masyarakat petani pada umumnya. Selanjutnya, *ketiga*, berkaitan dengan kontrol terhadap sumber-sumber alam (natural resources). Di sini tidak hanya pertambangan dan energi tapi juga air. Kontrol di sini tidak harus nasionalisasi tapi setidaknya cara atau tingkatan yang penting dari kontrol negara dan sumber pemasukan negara yang besar dari sumber-sumber alam tersebut. Yang *keempat*, isu yang berkaitan dengan alokasi dana yang relatif besar dari pemerintahan yang baru untuk dunia pendidikan di segala tingkatan, dan struktur yang berhubungan dengan kesehatan. Akhirnya, kelima, adalah isu yang mempertanyakan tingkat di mana militer dibatasi keterlibatannya dalam proses pembuatan kebijakan di tingkat nasional. Saat ini militer di Amerika Latin pada umumnya memang sudah jauh berbeda dengan militer pada masa lalu yang diwarnai dengan kudeta, kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia yang sudah masuk kategori kejahatan terhadap kemanusiaan.

Penutup

Apa yang terjadi di Amerika Latin saat ini, memang menimbulkan banyak pro dan kontra, khususnya dari kalangan "Kiri" sendiri di banyak negara. "Kiri" Amerika Latin yang muncul dan berkembang menciptakan anomalnya sendiri bagi para penganut marxisme, baik yang ortodoks maupun revisionis. Kembali mengutip Jorge G. Castañeda, misalnya, yang ternyata telah salah meramalkan watak atau ciri dari "Kiri" Amerika Latin yang muncul kemudian. Tadinya, menurutnya, setelah ambruknya komunisme Uni Soviet dan Eropa Timur yang kemudian berpaling kepada jalan kapitalisme, "Kiri" Amerika Latin akan mengadopsi, atau sedikitnya mengikuti partai-partai sosialis yang ada di Perancis dan Spanyol, atau bahkan Partai Buruh (baru) di Inggris di bawah Tony Blair. Dalam beberapa kasus memang sempat terjadi seperti di Chile, atau kurang lebih di Brazil. Tapi pada umumnya "Kiri" Amerika Latin memang berbeda. Salah satu alasannya adalah, ambruknya Uni Soviet dan Eropa Timur sebagai ikon komunisme, tidak serta merta menyebabkan keambrokan gerakan-gerakan "Kiri" di Amerika Latin, atau khususnya Kuba sebagai satu-satunya negara komunis, sebagaimana yang diduga atau diharapkan banyak pihak.

Sedikitnya, menurut Castaneda, ada dua hal berkaitan yang bisa diangkat di sini. *Pertama*, pemikiran, tindakan, dan motivasi "Kiri" pada dasarnya tidak memiliki pengaruh politik, dalam arti formal, yang menentukan di Amerika Latin. Sebaliknya, ia kebanyakan merupakan sasaran terhadap penindasan politik yang menyakitkan, perpecahan di antara mereka sendiri yang berkepanjangan, marginalisasi ekonomi yang memburuk, dan kekerasan militer yang mengerikan. Tidak mudah untuk melupakan bahwa tahun 1960an dan 1970an, di bawah rejim-rejim militer, gerakan perlawanan rakyat yang beraliran "Kiri" berjuang melawan penguasa militer, kelas tuan tanah dan bisnis, yang didukung AS. Banyak orang terbunuh, diculik dan disiksa, serta lenyap tanpa bekas karena tuduhannya sebagai bagian dari gerakan dan ideologi komunisme. *Kedua*, sejauh ini memang "Kiri" masih tetap relevan di Amerika Latin, karena berakhirnya Perang Dingin dengan runtuhnya sosialisme-komunisme di Uni Soviet dan Eropa (Timur), tidak berarti mengakhiri sebab-sebab yang menyebabkan kelahirannya. Dewasa ini, sebab-sebab tersebut tampaknya semakin nyata, dan bahkan semakin mendesak. Sebut saja misalnya, kemiskinan, ketidakadilan, disparitas kaya dan miskin, dan tentu saja berbagai bentuk kekerasan yang terjadi sehari-harinya.

Sejauh ini memang ada euforia "Kiri" di Amerika Latin, dan bahkan dampaknya pun sampai jauh di luar wilayah Amerika Latin sendiri. Tapi suatu tinjauan kritis tetap saja perlu dilakukan untuk melihat kecenderungan "Kiri" Amerika Latin. Tersebut nama James Petras, seorang akademisi marxis yang

dalam salah satu artikelnya, "*Class-based direct action versus populist electoral politics*," mengangkat "debat lama" mengenai apakah kepemimpinan dalam perjuangan melawan neoliberalisme dan imperialisme dapat diambil alih oleh "borjuis nasional" atau aliansi kelas yang terdiri dari petani, petani koka (cocaleros), pegawai negeri, pengangguran, buruh tani tanpa tanah, dan sektor-sektor di dalam kelas buruh.¹¹

Menurut Petras, selama lebih dari 20 tahun, kebijakan neoliberal telah diberlakukan oleh kalangan borjuis nasional yang memegang tampuk pemerintahan di Amerika Latin, apakah itu pemerintahan 'sosialis' (Cile), 'populis' (Argentina), 'Kristen Demokrat' (Venezuela) maupun 'konservatif' (Meksiko). Menurutnya, tidak ada satu negara pun di Amerika Latin, di mana kelas borjuisnya berani menentang kebijakan neoliberalisme yang dimotori AS dan negara-negara besar lainnya. Karenanya, hanya kekuatan sosial yang berani menghadang, melawan, dan bahkan menjatuhkan pemerintahan neoliberal, dan ini harus dipimpin oleh gerakan kelas yang terdiri dari petani Indian, pengangguran warga urban, buruh tani tanpa tanah, kelas buruh, pegawai negeri (seperti guru, pegawai PLN, pegawai Kesehatan dan lainnya), dan masyarakat miskin. Hanya mereka, dan bukan kalangan borjuis, baik nasional maupun internasional, yang memimpin perjuangan menentang neoliberalisme. Sebagai contoh, oposisi yang militan menentang privatisasi air di Cochabamba, Bolivia dan listrik di Arequipa, Peru adalah gerakan yang berbasis pada gerakan massa. Di Ekuador, gerakan serupa juga terjadi di mana masyarakat Indian dan pegawai negeri, secara terorganisir menjatuhkan dua presidennya, Mahuad dan Lucio Guitierrez yang melaksanakan kebijakan neoliberal dan meninggalkan pendukung utamanya, petani Indian, dan lebih berpaling pada kelompok borjuis nasional di Guayaquil. Demikian juga yang terjadi di Bolivia, di mana pada Oktober 2003, massa petani coca di Yungas, buruh tambang di Huanin, penduduk pengangguran di El Alto, dan pekerja di manufaktur di La Paz dan Cochabamba, menjatuhkan presiden Sanchez de Losada, seorang kapitalis klien yang mengabdikan pada AS, dan didukung oleh kalangan "borjuis nasional" di Santa Cruz.

Saat ini, khususnya dalam tahun-tahun belakangan ini, pemerintah di banyak negara Amerika Latin yang dikategorikan sebagai Kiri Amerika Latin, mengalami kemunduran, dan bahkan tidak mampu bertahan, dan digantikan dengan pemerintahan Sayap Kanan. Kita bisa sebut yang terjadi di Brazil, Argentina, Ekuador, Bolivia. Venezuela dalam keadaan krisis ekonomi dan politik yang berkepanjangan saat ini. Yang relatif stabil adalah Chili yang notabene saat ini agak susah dikategorikan dengan Kiri Amerika Latin. Tapi ini akan menjadi terlalu panjang untuk maksud tulisan ini. Ada baiknya kita berhenti di

¹¹ James Petras, "*Class-based direct action versus populist electoral politics*," *Rebellion*, March 31, 2004.

Diskusi Meja Bundar: *Saling Silang Cerita Dua Daratan*

sini sampai menanti-nanti apakah sejarah akan berulang dengan kembali berjayannya pemerintah yang dikategorikan Kiri Amerika Latin di masa-masa depan. Bagaimana juga dengan wajah Kiri Amerika Latin nya yang lebih berbasis pada gerakan sosial. Biarlah Sejarahlah yang nanti mencatatnya.***